

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keindahan alam Bali menjadi daya tarik utama wisatawan dari berbagai belahan dunia untuk datang berkunjung. (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024) mencatat bahwa Provinsi Bali dinobatkan menjadi destinasi terbaik kedua untuk kategori wilayah destinasi wisata terpopuler dunia berdasarkan *Traveler's Choice Awards 2023*. Penghargaan ini membuktikan bahwa pariwisata Bali telah diakui keberadaannya secara berkelanjutan dan diakui secara internasional. Dari banyaknya kawasan wisata yang ada, Pantai Kuta menempati posisi penting sebagai ikon pariwisata yang paling dikenal, baik di tingkat nasional maupun internasional. (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2021) menyebutkan daya tarik pantai ini terletak pada panorama matahari terbenam yang memukau, serta ombaknya yang menantang sangat cocok untuk kegiatan berselancar.

Popularitas Pantai Kuta sebagai destinasi selancar dan rekreasi berdampak pada peningkatan resiko keselamatan maritim. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Penyelamat Wisata Tirta (Balawista) Pantai Kuta, Kabupaten Badung, jumlah data korban tenggelam dan terseret arus menunjukkan tren yang mengkhawatirkan; tahun 2021 (65 korban, 10 meninggal), tahun 2022 (73 korban, 5 meninggal), tahun 2023 (108 korban, 13 meninggal), tahun 2024 (119 korban 13 meninggal). Oleh sebab itu, kehadiran Balawista Kuta Bali yang berdiri sejak 1972 kehadirannya amat dibutuhkan untuk melakukan pengawasan, pencegahan, pertolongan, dan penyelamatan secara cepat dan tepat. Berdasarkan laporan dari kepala Unit Pelaksana Teknis Balawista Kuta, jumlah anggota Balawista Kuta

sebanyak 120 orang yang tersebar di 16 pos sepanjang garis pantai Badung 85 Km (Badung, 2024).

Petugas Balawista menghadapi tugas yang berat, waktu kerja yang panjang, serta paparan panas matahari yang terus-menerus dapat memengaruhi kondisi fisiologis tubuh Balawista akibat dehidrasi dan stress panas. Data iklim menunjukkan bahwa suhu udara di kawasan Bali, termasuk Pantai Kuta, umumnya berada pada kisaran 30-34°C, dan pada waktu tertentu dapat mencapai sekitar 36°C pada siang hari. Paparan panas lingkungan kerja dan aktivitas fisik berat merupakan isu kesehatan kerja yang semakin penting di era perubahan iklim, khususnya untuk pekerja luar ruang yang rutin terpapar kombinasi radiasi matahari, suhu tinggi, dan kelembapan. Paparan panas berulang dapat menurunkan kapasitas kerja, meningkatkan risiko dehidrasi, dan memicu gangguan fisiologis akut maupun kronis yang berimbas pada keselamatan kerja dan produktivitas (Sario *et al.*, 2023).

Untuk mencegah resiko tersebut, penting dilakukan pemantauan indikator biologis yang sensitif terhadap status hidrasi dan beban fisiologis. Salah satunya adalah Hematokrit (Hct), yang merupakan perbandingan volume eritrosit terhadap volume darah (Aristoteles, 2022). Penelitian eksperimental secara konsisten menunjukkan bahwa kondisi panas dan strategi hidrasi memengaruhi parameter hematologis, hidrasi yang buruk atau paparan panas berkepanjangan cenderung menaikkan hematokrit melalui hemokonsentrasi (penurunan volume plasma) (Palka *et al.*, 2023). Kajian fisiologis pada perubahan parameter sel darah selama pengerahan fisik menegaskan bahwa hematokrit dapat berubah cepat sebagai respons terhadap beban kerja dan status cairan tubuh (Ciekot-Sołtysiak *et al.*, 2024). Studi lain juga melaporkan adanya perubahan signifikan pada nilai

hematokrit pasca aktivitas ringan dan aktivitas fisik (Sembiring dkk., 2021) ; (Irvan dkk., 2022).

Meskipun telah terbukti secara ilmiah bahwa kondisi kerja di bawah paparan panas berkepanjangan dan aktivitas fisik yang berat dapat memengaruhi kadar hematokrit sebagai penanda status hidrasi dan hemokonsentrasi, belum ada penelitian spesifik yang mengukur dan mendeskripsikan secara menyeluruh “Gambaran Kadar Hematokrit pada Balawista di Pantai Kuta Kabupaten Badung”. Keberadaan data ini sangat penting sebagai deteksi dini terhadap risiko dehidrasi dan stres panas yang dapat mengancam kesehatan dan kesiapsiagaan operasional petugas.

Dari uraian di atas, mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai “Gambaran Kadar Hematokrit Pada Balawista di Pantai Kuta Kabupaten Badung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka didapatkan suatu rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah Gambaran Kadar Hematokrit Pada Badan Penyelamat Wisata Tirta (Balawista) di Pantai Kuta Kabupaten Badung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kadar hematokrit pada Balawista di Pantai Kuta Kabupaten Badung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik Balawista di Pantai Kuta Kabupaten Badung berdasarkan usia, lama kerja dan volume minum air.

- b. Mengukur kadar hematokrit pada Balawista di Pantai Kuta Kabupaten Badung
- c. Mendeskripsikan kadar hematokrit berdasarkan karakteristik pada Balawista di Pantai Kuta Kabupaten Badung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan gambaran sebagai dasar untuk melakukan penelitian terkait dengan kadar hematokrit pada Balawista di Pantai Kuta Kabupaten Badung.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Melalui data dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran kadar hematokrit pada Balawista.

b. Bagi pemerintah

Sebagai bahan informasi bagi instansi kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pada pekerja di luar ruangan salah satunya yaitu Balawista.

c. Bagi mahasiswa

Untuk meningkatkan ketrampilan, wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai gambaran kadar hematokrit pada Balawista.